

**BIAYA STANDAR DAN PENERAPANNYA DALAM PENGENDALIAN
BIAYA PRODUKSI
(Studi Kasus : UKM Tempe Bu Mundakir Semarang)**

ELLIZA MELASARI

Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Abstraksi

UKM Tempe Bu Mundakir Semarang adalah usaha kecil menengah yang aktif memproduksi tempe. Dalam proses produksi, UKM ini harus mengendalikan biaya produksi agar biaya produksi lebih efektif dan efisien sehingga laba yang didapat lebih optimal. Pengendalian biaya produksi tersebut dapat menggunakan metode biaya standar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan biaya standar dalam pengendalian biaya produksi tempe pada UKM Tempe Bu Mundakir Semarang. Biaya standar adalah biaya yang direncanakan sebelum proses produksi berlangsung. Ketika biaya standar telah ditentukan dan biaya aktual telah diketahui diakhir periode produksi, maka biaya standar dan biaya aktual dibandingkan sehingga menghasilkan varians atau selisih. Berdasarkan perhitungan analisis yang membandingkan antara biaya standar dengan biaya aktual, disimpulkan bahwa dalam produksi tempe, selisih menguntungkan pada biaya bahan baku masih dalam batas pengendalian dan selisih biaya overhead pabrik masih dalam batas kewajaran meskipun memiliki selisih yang tidak menguntungkan.

Kata kunci : pengendalian, biaya produksi, biaya standar, varians.

Pendahuluan

Dalam perkembangan dunia usaha yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, perusahaan dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang terjadi. Dalam era globalisasi saat ini, persaingan semakin tajam dan para manajer dituntut untuk dapat mengelola perusahaan. Salah satu cara untuk memenangkan persaingan adalah dengan menghasilkan produk atau jasa yang mempunyai keunggulan daya saing di pasaran, baik dari segi biaya, jenis, kualitas maupun harga jualnya. (Carter dan Usry, 2005)

Tujuan perusahaan dalam suatu perekonomian pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya sesuai dengan perkembangan perusahaan dalam jangka panjang. Untuk dapat mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya agar tujuan perusahaan dapat tercapai dan mampu bersaing dengan perusahaan lain, maka manajer perusahaan memerlukan informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengendalian biaya. (Heckert, 2003)

Suatu biaya standar telah ditentukan maka selanjutnya dilakukan perbandingan-perbandingan periodik antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar yaitu dengan maksud untuk mengukur pelaksanaan dan mengoreksi biaya-biaya, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan varians atau selisih. Yang mana varians itu sendiri merupakan perbedaan yang terjadi akibat perbandingan antara biaya aktual dengan biaya yang direncanakan (biaya standar). Dalam analisisnya, ketika perusahaan mengalami kerugian hal ini disebabkan karena biaya aktual lebih besar dari biaya standar. Sedangkan apabila perusahaan mengalami keuntungan maka biaya aktual lebih kecil dari biaya standar. (Edison & Sapta, 2010)

UKM Tempe Bu Mundakir merupakan salah satu unit usaha kecil dan menengah yang memproduksi tempe. Lokasi industri ini berada di Jalan Gajah Barat 6 No.23 Semarang. Pembuatan tempe ini membutuhkan bahan baku yaitu kedelai. Biaya produksi pada industri ini terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pada kenyataannya banyak industri-industri sejenis yang berdiri, di mana masing-masing industri tersebut bersaing secara ketat. Dalam rangka memenangkan persaingan di pasar, UKM Tempe Bu Mundakir berupaya untuk tetap mampu memenuhi kebutuhan konsumen dengan harga yang wajar dan dapat diterima konsumen, akan tetapi juga masih memperoleh keuntungan. Segala macam cara dilakukan agar target produksi dapat dicapai, di antaranya dengan melakukan penekanan-penekanan pada sejumlah biaya produksi.

Namun berdasarkan penelitian atau survey yang telah dilakukan pada UKM Tempe Bu Mundakir Semarang, biaya standar belum diterapkan pada pabrik tempe tersebut. Tentunya biaya standar merupakan salah satu metode penting dalam mengendalikan biaya produksinya. Pengendalian biaya di sini sangat diperlukan untuk mengetahui apakah proses produksi berjalan efisien atau tidak. Pengendalian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara biaya standar dengan realisasinya (biaya aktual) agar dapat mengetahui sejauh mana penyimpangan-penyimpangan yang sudah terjadi pada industri ini. Jika terjadi varians (selisih) antara biaya standar dengan realisasinya maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai penyebab terjadinya varians tersebut.

Maka dari itu, peneliti ingin mengimplementasikan penentuan atau penerapan biaya standar di pabrik tempe tersebut agar biaya produksi lebih efektif dan efisien, sehingga laba yang akan dihasilkan pun lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat pentingnya pengendalian biaya produksi, maka peneliti tertarik mengambil judul : **“BIAYA STANDAR DAN PENERAPANNYA DALAM PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI (Studi Kasus: UKM Tempe Bu Mundakir Semarang)”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan biaya standar di UKM Tempe Bu Mundakir Semarang?
2. Bagaimana pengendalian biaya produksi menurut UKM Tempe Bu Mundakir Semarang?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengimplementasikan perhitungan biaya standar di UKM Tempe Bu Mundakir Semarang
2. Untuk mengetahui pengendalian biaya produksi di UKM Tempe Bu Mundakir Semarang

Landasan Teori

1. Biaya Standar

Menurut Matz dan Usry (1992), biaya standar (standar cost) adalah biaya yang ditetapkan terlebih dahulu untuk memproduksi satu unit atau sejumlah unit produk selama periode tertentu di masa mendatang. Biaya standar juga merupakan biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi berjalan dan/atau yang diantisipasi. Biaya aktual untuk setiap jenis bahan baku langsung, upah pekerja dan overhead pabrik setiap departemen dibandingkan dengan biaya standar. Dari perbandingan ini tentu kita melihat adanya perbedaan. Perbedaan atau selisih ini dianalisis dan diidentifikasi sebagai *varians*.

Menurut Mulyadi (2005), definisi biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor tertentu. Kata-kata biaya yang seharusnya dikeluarkan mengandung arti bahwa biaya yang ditentukan di muka merupakan pedoman di dalam pengeluaran biaya yang sesungguhnya. Jika biaya yang sesungguhnya menyimpang dari biaya standar, maka yang dianggap benar adalah biaya standar, sepanjang asumsi-asumsi yang mendasari penentuannya tidak berubah.

2. Varians

Menurut Mulyadi (2005), penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar disebut dengan selisih (variance). Selisih biaya sesungguhnya dengan biaya standar dianalisis, dan dari analisis ini diselidiki penyebab terjadinya, untuk kemudian dicari jalan untuk mengatasi terjadinya selisih yang merugikan. Analisis selisih biaya bahan

baku dan biaya tenaga kerja langsung berbeda dengan analisis selisih biaya overhead pabrik. dalam analisis selisih biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung hanya dikenal dua macam kapasitas: kapasitas sesungguhnya dan kapasitas standar; sedangkan dalam analisis selisih biaya overhead pabrik dikenal tiga macam kapasitas: kapasitas sesungguhnya, kapasitas standar, dan kapasitas normal (kapasitas yang terakhir ini digunakan untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik).

Carter (2009), dari jenis-jenis standar dan varians yang ada, proses menentukan varians biaya standar adalah sebagai berikut :

a. Standar dan varians bahan baku

Ada dua standar dikembangkan untuk biaya bahan baku, yaitu:

1. Standar harga bahan baku

Harga standar memungkinkan untuk :

- a. Memantau kinerja dari departemen pembelian dan mendeteksi pengaruhnya pada biaya bahan baku;
- b. Mengukur dampak dari kenaikan atau penurunan harga bahan baku terhadap laba

Menurut Mulyadi (2005), harga yang dipakai harga standar dapat berupa :

- a. Harga yang diperkirakan akan berlaku dimasa yang akan datang, biasanya untuk jangka waktu satu tahun;
- b. Harga yang berlaku pada saat penyusunan biaya standar;
- c. Harga yang diperkirakan akan merupakan harga normal dalam jangka panjang

Pada umumnya harga standar bahan baku ditentukan pada akhir tahun dan pada umumnya digunakan selama tahun berikutnya, tetapi pada harga standar ini dapat diubah bila terjadi penurunan atau kenaikan harga yang bersifat luar biasa.

2. Standar kuantitas bahan baku (standar penggunaan bahan baku)

Standar kuantitas atau penggunaan pada umumnya dikembangkan berdasarkan spesifikasi yang dibuat oleh insinyur dan/atau desainer. Dalam perusahaan kecil atau menengah, pengawas atau supervisor departemen menspesifikasikan jenis, kuantitas, dan kualitas dari bahan baku yang dibutuhkan dan operasi yang akan dilakukan. Standar kuantitas sebaiknya ditetapkan setelah analisis atas ukuran, bentuk, dan kualitas produk yang paling ekonomis serta penggunaan bahan baku dengan berbagai kualitas yang berbeda.

Varians kuantitas bahan baku (varians penggunaan) dihitung dengan cara membandingkan kuantitas aktual dari bahan baku yang digunakan dengan kuantitas standar yang diperbolehkan, serta keduanya diukur dengan biaya standar. Kuantitas standar yang diperbolehkan adalah kuantitas bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi satu unit produk (kuantitas standar yang diperbolehkan per unit) dikalikan dengan jumlah aktual dari unit yang diproduksi selama periode tersebut. Unit yang diproduksi setara dengan unit ekuivalen produksi untuk bahan baku.

b. Standar dan varians tenaga kerja

Ada dua standar yang dikembangkan untuk biaya tenaga kerja langsung :

1. Standar tarif, upah, atau biaya

Standar tarif mungkin didasarkan pada perjanjian tawar-menawar kolektif yang menentukan upah per jam, tarif per unit, dan bonus. Tanpa adanya kontrak serikat kerja, maka standar tarif ditentukan oleh upah yang disetujui. Karena tarif cenderung untuk didasarkan pada perjanjian yang pasti, maka varians tarif tenaga kerja jarang terjadi. Jika terjadi, biasanya varians tersebut disebabkan oleh kondisi jangka pendek yang tidak biasa.

Untuk memastikan keadilan dalam tarif yang dibayarkan untuk setiap operasi yang dilakukan, digunakan rating pekerjaan. Ketika suatu tarif direvisi atau suatu perubahan diotorisasi secara temporer, maka hal tersebut harus dilaporkan dengan segera ke departemen penggajian untuk menghindari penundaan, pembayaran yang tidak benar, dan pelaporan yang salah. Perbedaan yang terjadi antara tarif standar dan tarif aktual menimbulkan varians tenaga kerja (varians upah atau varians biaya).

Tarif upah standar dapat ditentukan atas dasar :

- a. Perjanjian dengan organisasi karyawan;
- b. Data upah masa lalu, yang digunakan sebagai tarif upah standar adalah rata-rata terhitung dan rata-rata tertimbang atau median upah karyawan masa lalu;
- c. Perhitungan tarif upah dalam keadaan operasi normal.

2. Standar efisiensi, waktu, atau penggunaan

Menentukan standar efisiensi tenaga kerja adalah fungsi terspesialisasi yang dikerjakan dengan baik oleh insinyur industrial, menggunakan studi waktu dan gerakan. Standar ini didasarkan pada kinerja aktual dari seorang pekerja atau sekelompok kerja yang memiliki keahlian rata-rata menggunakan usaha rata-rata ketika melakukan operasi manual atau ketika bekerja pada mesin yang beroperasi dalam kondisi normal. Varians efisiensi tenaga kerja dihitung diakhir periode

pelaporan dengan cara membandingkan jam aktual yang digunakan dengan jam standar yang diperbolehkan, keduanya diukur dengan tarif tenaga kerja standar.

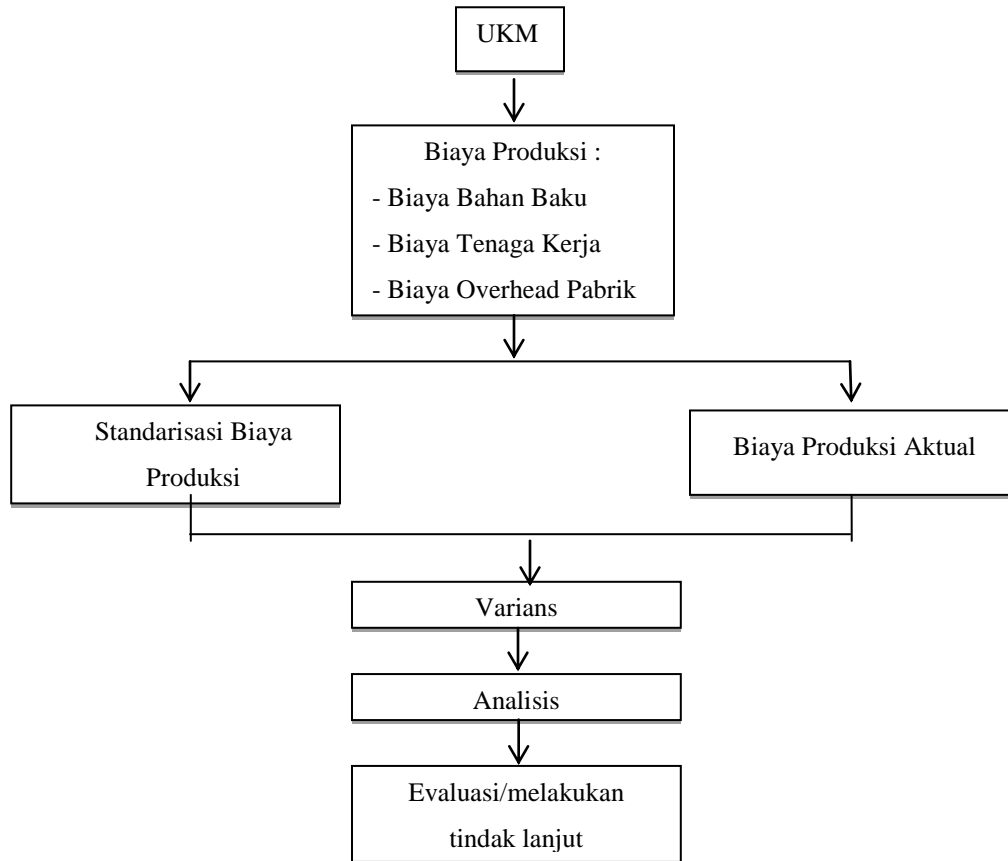
c. Standar dan varians biaya overhead

Pertama, anggaran overhead pabrik dibuat, dengan cara mengestimasi setiap pos dari overhead yang diperkirakan akan terjadi di setiap departemen, pusat biaya atau aktivitas, pada tingkat aktivitas tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, biasanya kapasitas normal atau kapasitas aktual yang diperkirakan. Selanjutnya, dari anggaran biaya departemen jasa dialokasikan ke departemen pengguna berdasarkan jumlah jasa yang direncanakan.

Jika suatu departemen produksi memiliki banyak pusat biaya, atau jika perhitungan biaya berdasarkan aktivitas digunakan, maka alokasi biaya ke departemen jasa tersebut atau ke aktivitas. Ketika semua overhead yang dianggarkan telah dialokasikan, maka overhead langsung dan tidak langsung yang dianggarkan untuk setiap departemen dan aktivitas produksi, serta pusat biaya lainnya ditotalkan.

Total tersebut kemudian dibagi dengan tingkat dasar alokasi yang telah ditentukan sebelumnya, dan hasilnya adalah tarif overhead pabrik standar untuk setiap departemen produksi atau pusat biaya. Di akhir dari setiap bulan atau periode lainnya, biasanya satu bulan, overhead pabrik yang terjadi secara aktual dibandingkan dengan total overhead standar yang dibebankan ke barang dalam proses. Perbedaannya adalah varians overhead pabrik keseluruhan.

Kerangka Konseptual (Pemikiran)



Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi (Carter dan Usry, 2005). Biaya produksi terdiri dari tiga elemen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. sebelum aktivitas produksi dilakukan, pihak manajemen membuat standar dari ketiga elemen biaya produksi tersebut, yang bertujuan agar selama proses produksi berlangsung, biaya yang ditentukan sebelumnya dapat menekan biaya produksi aktual atau biaya yang sesungguhnya terjadi dari aktivitas produksi.

Ketika biaya produksi standar telah ditentukan dan telah terlihat biaya produksi aktualnya, kemudian dibandingkan kedua biaya tersebut antara biaya produksi standar dengan biaya produksi aktualnya. Ketika dibandingkan, akan terjadi perbedaan atau selisih yang disebut dengan *varians*. Ketika biaya produksi standar lebih besar daripada biaya produksi aktual, maka variansnya adalah *favorable* atau menguntungkan. Sebaliknya, ketika biaya produksi aktual lebih besar daripada biaya produksi standar, maka variansnya adalah *unfavorable* atau tidak menguntungkan.

Ketika terjadi selisih atau *varians favorable* atau *unfavorable*, maka pihak manajemen perusahaan melakukan analisis mengenai penyebab terjadinya selisih tersebut, Jennie

(2010). Analisis ini bertujuan agar ketika terjadi penyimpangan atas selisih tersebut dapat segera diatasi. Yang pada akhirnya, pihak manajemen melakukan evaluasi atau melakukan tindak lanjut untuk perbaikan atas penyimpangan yang terjadi. Sehingga bahan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai patokan atau tolak ukur penerapan biaya produksi standar untuk periode produksi berikutnya. Untuk kedepannya, selisih yang merugikan dapat ditekan kembali sehingga biaya produksi semakin efektif dan efisien.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan pada perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *Standard Costing*.

Dalam penelitian ini data yang telah diperoleh akan diolah dengan cara menentukan biaya standar produksi yang kemudian membandingkan antara biaya standar produksi dengan biaya produksi aktual. Biaya standar merupakan biaya yang ditentukan sebelumnya dan dijadikan patokan dalam memproduksi suatu produk tertentu untuk mengendalikan biaya pada proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead untuk periode berikutnya. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Standar Biaya Produksi
2. Menganalisis Selisih Biaya Produksi Langsung.
3. Menganalisis Selisih Biaya Overhead Pabrik

Setelah dibandingkan akan menghasilkan varians (selisih) pada biaya produksi tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penyimpangan (selisih) yang terjadi dalam proses produksi pada UKM Tempe Bu Mundakir Semarang. Langkah akhir dalam menganalisa data adalah memberi saran dari hasil perbandingan yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat UKM Tempe Bu Mundakir

UKM Tempe Bu Mundakir Semarang merupakan usaha kecil menengah yang didirikan oleh Bapak Mundakir pada tahun 1979, yang terletak di jalan Gajah Barat 6 Nomor 23 Semarang. UKM ini memiliki kegiatan usaha untuk memproduksi tempe yang mengolah bahan baku kedelai menjadi produk tempe. Bapak Mundakir merupakan pendiri utama dari usaha kecil menengah ini. Pada awalnya Bapak Mundakir adalah seorang pegawai tempe yang bekerja di suatu tempat usaha

pembuatan tempe selama 5 tahun. Kebutuhan hidup yang semakin banyak akhirnya pemilik memutuskan keluar dari tempat ia bekerja.

Dengan bekerja di pembuatan tempe tersebut beliau akhirnya memahami tentang bagaimana pembuatan tempe dan tentang pemilihan kedelai yang mempunyai mutu tinggi. Dari pengalaman yang didapat akhirnya berani memutuskan untuk membuka usaha tempe sendiri dan dilakukan dirumahnya sendiri. Kemudian usaha yang dijalankan ini diberi nama dengan nama isteri Bapak Mundakir sendiri yaitu Bu Mundakir. Dengan keahliannya dalam memproduksi tempe yang berkualitas, usaha Bapak Mundakir berkembang pesat sampai sekarang.

Pendistribusian tempe pada awalnya hanya dipasarkan di pasar-pasar terdekat dan penduduk sekitar. Namun karena tempe ini memiliki rasa dan kualitas yang baik, maka tempe Bu Mundakir mampu bersaing dan memasuki pasar yang lebih luas, seperti pasar peterongan, pasar kaligawe, dan pasar genuk. Usaha Bu Mundakir ini sampai sekarang masih tetap berjalan dan mencoba memasarkan produk tempe ini ke pasar-pasar yang lebih luas lagi cakupannya.

Penetapan Biaya Produksi Standar (Desember 2013)

Biaya Bahan Baku Standar

1. Harga Standar Bahan Baku

Penyusunan biaya standar bahan baku tempe ditentukan berdasarkan data yang digunakan pada periode bulan Desember 2013, harga bahan baku yang dipakai sebagai standar adalah harga pembelian bahan baku pada periode bulan Desember. Hal ini dilakukan karena data yang ada pada bulan Desember tersebut dijadikan standar untuk penentuan biaya produksi standar tempe di UKM Tempe Bu Mundakir. Berikut rincian harga pembelian bahan baku pada bulan Desember 2013 yang dijadikan harga standar bahan baku.

Tabel 1

Harga Standar Bahan Baku (Tempe)

No	Nama Bahan Baku	Kebutuhan per hari (kg)	Kebutuhan per bulan (kg)	Harga Standar per kg	Total (Rp)
1	Kedelai	180	5.580	8.600	47.988.000
2	Ragi	0.64	20	25.000	500.000
Total					48.488.000

Sumber: Diolah dari data primer UKM Tempe Bu Mundakir Semarang

2. Kuantitas Standar Bahan Baku

Standar kuantitas bahan baku yang digunakan dalam proses produksi tempe berdasarkan jumlah pemakaian bahan baku dalam memproduksi tempe sebanyak

450 potong setiap harinya. Rincian untuk kuantitas bahan baku tempe akan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2
Kuantitas Standar Bahan Baku (Tempe)

No	Bahan Baku	Kebutuhan per hari (kg)	Kebutuhan per bulan (kg)	Kuantitas Standar (kg)
1	Kedelai	180	5.580	5.580
2	Ragi	0,64	20	20
Total				5.600

Sumber: Diolah dari data primer UKM Tempe Bu Mundakir Semarang

Tabel 3
Total Standar Biaya Bahan Baku (Tempe)

Bahan Baku	Kuantitas Standar (kg)	Harga Standar (Rp)	Total Standar Biaya Bahan Baku (Rp)	Hasil Produksi (potong)	Standar Biaya Bahan Baku per potong (Rp)
	1	2	3 = (1 x 2)	4	5 = (3 / 4)
Kedelai	5.580	8.600	47.988.000	13.950	3.440
Ragi	20	25.000	500.000	13.950	35,84
Total					3.476

Sumber: Diolah dari data primer UKM Tempe Bu Mundakir Semarang

Berdasarkan tabel di atas telah diketahui bahwa besarnya biaya bahan baku standar per potong adalah sebesar Rp 3.476. UKM Tempe Bu Mundakir Semarang dalam sebulan memproduksi kedelai sebanyak 5.580 kilogram dan 20 kilogram ragi yang digunakan, dengan total harga pembelian sebesar Rp 48.488.000 yang menghasilkan 13.950 potong tempe setiap bulannya.

Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar

1. Jam Tenaga Kerja Standar

Penetapan jam tenaga kerja standar pada UKM Tempe Bu Mundakir Semarang, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan bersama yang ditentukan di awal yaitu 8 jam kerja per hari. Operasional UKM ini dilakukan setiap hari, maka dalam sebulan adalah 31 hari pada bulan Desember, dengan mempekerjakan 2 orang untuk kegiatan produksi. Untuk rincian penetapan jam kerja standar ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Jam Tenaga Kerja Standar (Tempe)

Jumlah Pekerja	Jam Kerja Standar per hari	Jumlah hari	Total Jam Kerja dalam sebulan	Jumlah Produksi (potong)	Standar Jam TKL per potong
1	2	3	4 = (1 x 2 x 3)	5	6 = (4 / 5)
2	8	31	496	13.950	0,035

Sumber: Diolah dari data primer UKM Tempe Bu Mundakir Semarang

2. Tarif Upah Standar

Penetapan tarif upah standar pada UKM Tempe Bu Mundakir Semarang, ditentukan berdasarkan atas kesepakatan kontrak kerja yang disepakati bersama. Perusahaan menginformasikan bahwa untuk upah per hari adalah Rp 50.000 per orang. Rincian penetapan tarif upah standar ini akan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Tarif Upah Standar (Tempe)

Jumlah Pekerja	Tarif Upah Standar per hari (Rp)	Jumlah hari dalam sebulan	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)	Total Jam Kerja Sebulan	Tarif Upah Standar per jam (Rp)
1	2	3	4 = (1 x 2 x 3)	5	6 = (4 / 5)
2	50.000	31	3.100.000	496	6.250

Sumber: Diolah dari data primer UKM Tempe Bu Mundakir Semarang

Tabel 6
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar (Tempe)

Standar Jam TKL per potong	Tarif Upah Standar per jam (Rp)	Total Standar Biaya Tenaga Kerja per potong (Rp)
1	2	3 = (1 x 2)
0,035	6.250	218,75

Sumber: Diolah dari data primer UKM Tempe Bu Mundakir Semarang

Dari hasil diatas, diketahui bahwa total biaya tenaga kerja standar pada tempe per potongnya adalah sebesar Rp 218,75.

Varians Biaya Overhead Pabrik Standar

Perhitungan biaya overhead pabrik standar disini penulis menggunakan dalam satuan tarif dan jam kerja. Tarif ini mewakili bagian tarif biaya dari tarif overhead, sedangkan jam berkaitan dengan dasar aktivitas yang digunakan untuk membebankan overhead ke unit-unit produk. Adapun rumus untuk menghitung biaya overhead standar sebagai berikut:

$$\text{Biaya Overhead Standar} = (\text{Total biaya overhead} / \text{Jam kerja TKL}) \times \text{jam/unit}$$

Untuk perhitungan secara rinci mengenai besarnya standar biaya overhead, akan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7

Biaya Standar Overhead Pabrik Variabel (Tempe)

Keterangan	Biaya (Rp/potong)
Biaya Bahan Penolong	38,81
Gas LPG	164,06
Bensin	35,54
Biaya Listrik	42,34
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	87,5
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	7,06

Sumber: Diolah dari data primer UKM Tempe Bu Mundakir Semarang

Tabel 8

Biaya Standar Overhead Pabrik Tetap (Tempe)

Keterangan	Biaya (Rp/potong)
Biaya Penyusutan Mesin, Peralatan, Bangunan, dan Kendaraan	49,63

Sumber: Diolah dari data primer UKM Tempe Bu Mundakir Semarang

Berdasarkan dari hasil perhitungan tabel diatas, maka biaya produksi standar untuk satu potong tempe adalah :

- | | |
|--|--------|
| 1. Biaya bahan baku standar | 3.437 |
| 2. Biaya tenaga kerja langsung standar | 218,75 |
| 3. Biaya overhead pabrik standar | 424,95 |

Penetapan Biaya Produksi Tempe Aktual (Januari 2014)

Biaya Bahan Baku Aktual

1. Biaya Bahan Baku

Pada periode produksi bulan Januari 2014, harga kedelai mengalami penurunan dari Rp 8.600 menjadi Rp 8.200 seperti yang diinformasikan oleh UKM Tempe Bu Mundakir Semarang. Hal ini tentu diakibatkan oleh harga impor kedelai yang terus meningkat dengan faktor melemahnya nilai rupiah terhadap dolar (AS) pada akhir-akhir bulan seperti Agustus, September, Oktober, Nopember dan mulai normal kembali pada bulan Desember 2013.

Kuantitas bahan baku tidak mengalami kenaikan atau penurunan kuantitas, karena kuantitas produksi tempe pada tiap bulannya selalu sama yaitu 180 kilogram per hari, yang kemudian apabila kuantitas per bulannya menjadi 5.580 kilogram kedelai. Untuk ragi sama, dibutuhkan 20 kilogram ragi tiap bulannya. Untuk perhitungan biaya bahan baku pada bulan Januari 2014 dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Biaya Bahan Baku per Januari 2014

No	Nama Bahan Baku	Harga per kg (Rp)	Kuantitas (kg)	Total Biaya (Rp)
1	Kedelai	8.200	5.580	45.756.000
2	Ragi	25.000	20	500.000
Total				46.256.000

Sumber: Diolah dari data primer UKM Tempe Bu Mundakir Semarang (Januari 2014)

Berdasarkan Tabel di atas, UKM Tempe Bu Mundakir Semarang memproduksi tempe selama bulan Januari 2014 dengan total biaya bahan baku sebesar Rp 46.256.000.

Biaya Tenaga Kerja Langsung Aktual

Untuk biaya tenaga kerja langsung, UKM ini mempekerjakan sebanyak 2 orang sebagai bagian produksi yaitu ikut terlibat langsung pada saat produksi berlangsung. Dengan jam kerja sehari yaitu dimulai pada pukul 05.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB dengan waktu istirahat satu jam pada pukul 09.00 sampai pukul 10.00 WIB. Untuk hari kerja dilakukan setiap hari sesuai kebutuhan pasar akan tempe yang selalu dibutuhkan masyarakat. Kemudian upah per hari adalah Rp 50.000 per orang. Untuk rincian biaya tenaga kerja pada bulan Januari 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Biaya Tenaga Kerja (Langsung) per Januari 2014

Jumlah Pekerja	Upah per bulan (Rp)	Total Upah Sebulan (Rp)
2	3.100.000	3.100.000
Total		3.100.000

Sumber: Diolah dari data primer UKM Tempe Bu Mundakir Semarang (Januari 2014)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa total upah sebulan untuk 2 orang pekerja produksi tempe adalah sebesar Rp 3.100.000.

Biaya Overhead Pabrik Aktual

Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang memengaruhi proses produksi tetapi tidak langsung. Biaya overhead pabrik juga bisa dikatakan sebagai biaya lain-lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Berikut biaya overhead pabrik aktual yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 11
Biaya Overhead Pabrik (Tempe) selama Satu Bulan

Keterangan	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Penolong	550.000
Gas LPG	2.635.000
Bensin	503.750
Biaya Listrik	600.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	1.240.000
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	100.000
Biaya Penyusutan Mesin, Peralatan, Bangunan dan Kendaraan	703.326
Jumlah	6.332.076

Sumber: Diolah dari data primer UKM Tempe Bu Mundakir Semarang (Januari 2014)

Setelah perhitungan biaya produksi untuk produk tempe telah dilakukan seperti perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik, maka selanjutnya adalah menghitung berapa besarnya harga pokok produksi untuk tempe tersebut. Pada Tabel berikut ini akan disajikan rincian perhitungan harga pokok produksi tempe, adalah :

Tabel 12

Perhitungan Biaya Produksi (Tempe) per Januari 2014

Keterangan	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku	46.256.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	3.100.000
Biaya Overhead Pabrik	6.332.076
Jumlah	55.688.076
Jumlah Produksi (potong)	13.950
Biaya per potong	3.992

Sumber: Diolah dari data primer UKM Tempe Bu Mundakir Semarang

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa biaya produksi tempe per potong-nya adalah sebesar Rp 3.992 biaya produksi tersebut didapat dari jumlah total biaya dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang kemudian dibagi 13.950 potong sebagai jumlah produksi yang dihasilkan selama satu bulan (periode produksi).

Hasil Analisis Biaya Produksi Standar dan Biaya Produksi Aktual

Berdasarkan hasil perhitungan varians atau selisih biaya produksi yang meliputi varians biaya bahan baku, varians biaya tenaga kerja langsung, dan varians biaya overhead pabrik dalam proses produksi di UKM Tempe Bu Mundakir Semarang, berikut ringkasan hasil perhitungan (analisis) varians.

Tabel 13

Ringkasan Hasil Analisis Biaya Produksi Tempe

Keterangan	Biaya Poduksi (Rp)		Analisis Selisih	
	Standar (Desember 2013)	Aktual (Januari 2014)	(Rp)	L/R
BBBL :				
Kedelai	47.988.000	45.756.000	2.232.000	L
Ragi	500.000	500.000	0	-
Total			2.232.000	L
BTKL :				
Bagian Produksi	3.100.000	3.100.000	0	-
Total			0	-
BOP :				
Bahan Penolong	550.000	550.000	0	-
Gas LPG	2.325.000	2.635.000	(310.000)	R

Bensin	503.750	503.750	0	-
Listrik	600.000	600.000	0	-
Tenaga Kerja Tidak Langsung	1.240.000	1.240.000	0	-
Reparasi dan Pemeliharaan	100.000	100.000	0	-
Penyusutan Mesin, Peralatan, Bangunan dan Kendaraan	703.326	703.326	0	-
Total			(310.000)	R

Berdasarkan tabel diatas, terjadi selisih yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Selisih yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan hasil selisih tersebut. Faktor atau penyimpangan pada biaya produksi diatas antara lain :

1. Biaya bahan baku mengalami selisih menguntungkan (*favorable*) sebesar Rp 2.232.000 yang disebabkan oleh biaya bahan baku tempe pada bulan Januari 2014 mengalami penurunan harga dari 8.600 menjadi 8.200 per kilogram. Ketika penurunan harga tersebut terjadi maka biaya aktual lebih kecil dari biaya standar sehingga menyebabkan biaya produksi untuk biaya bahan baku lebih efisien. Selisih yang terjadi pada bahan baku kedelai bisa dikatakan wajar, karena harga kedelai berfluktuasi yang dipengaruhi oleh nilai import kedelai tersebut yang berhubungan juga dengan faktor nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika. Namun sebagaimana diketahui bahwa pada saat harga kedelai naik sekitar pertengahan tahun 2013, banyak produsen tempe gulung tikar. Dengan kondisi tersebut, akhirnya pemerintah memberikan keringanan harga atau potongan untuk produsen tempe agar tetap melakukan produksi, sehingga seperti yang diklaim Bu Mundakir harga kedelai mulai stabil saat ini
Kemudian untuk bahan baku ragi tidak mengalami selisih karena harga dan kuantitas bahan baku tersebut masih dalam kondisi normal, yaitu setiap bulannya menghabiskan 20 kilogram ragi seharga Rp 500.000.
2. Biaya tenaga kerja langsung tidak mengalami selisih menguntungkan maupun merugikan. Hal ini disebabkan proses produksi tempe dilakukan setiap hari tanpa libur kerja, sehingga upah maupun jam kerja tetap pada kondisi normal tidak ada perubahan. Dengan demikian, biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan setiap bulannya akan selalu sama untuk periode-periode produksi selanjutnya.
3. Biaya overhead pabrik mengalami selisih tidak menguntungkan (*unfavorable*) sebesar Rp 310.000 dimana selisih tersebut terjadi pada (Gas LPG) yang mengalami kenaikan biaya dari Rp 2.325.000 menjadi Rp 2.635.000 pada bulan Januari 2014. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga gas LPG ukuran 3 kilogram yang harganya dari Rp 15.000 menjadi Rp 17.000 per tabungnya. Kenaikan harga tersebut sesuai aturan pertamina yang menaikkan harga Gas LPG pada tanggal 1 Januari 2014. Kenaikan harga yang terjadi sekitar 50%, namun akhirnya kenaikan harga yang menjadi putusan final adalah harga naik sebesar Rp 1.000 per tabung. Namun harga beli yang terjadi pada umumnya sesuai daerah pendistribusian gas tersebut, seperti untuk kota

semarang pada UKM Tempe Bu Mundakir sebesar Rp 17.000 per tabung pada bulan Januari 2014.

Untuk item-item biaya overhead pabrik lainnya tidak mengalami selisih dikarenakan pemakaian, harga atau tarif, dan poses produksi yang dijalankan setiap harinya masih dalam kondisi normal dan relatif stabil setiap periodenya.

Dari analisis yang dilakukan diatas, selisih-selisih yang terjadi tentunya berdampak pada biaya produksi secara keseluruhan dan berdampak pula terhadap harga jual tempe nantinya. Selisih yang terjadi pada bahan baku kedelai, tentunya menguntungkan bagi pemilik karena selisih yang terjadi adalah menguntungkan sebesar Rp 2.232.000 pada bulan Januari 2014. Hal ini akan memengaruhi pada keuntungan UKM yang didapat nantinya. Namun disisi lain, harga kedelai akan selalu berfluktuasi yang akan mengakibatkan adanya kenaikan atau penurunan biaya bahan baku setiap periodenya. Namun penulis yakin bahwa selisih yang terjadi masih dalam batas kewajaran kedepannya, karena sesuai keputusan pemerintah bahwa harga kedelai tidak akan memberatkan bagi produsen tempe. Kemudian selisih yang terjadi pada biaya overhead pabrik yaitu (Gas LPG) sebesar Rp 310.000 masih dalam batas kewajaran. Hal ini dimungkinkan bahwa meskipun kenaikan harga yang terjadi akan memengaruhi biaya produksi, namun perubahan atau pengaruh harga tersebut pada biaya produksi tidak terlalu signifikan. Disamping itu, pemakaian gas LPG sangat dibutuhkan dalam proses produksi dan masyarakat umum sehingga kenaikan harga tidak akan jauh dari harga normalnya (selisih yang akan terjadi akan masih dalam batas kewajaran).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada UKM Tempe Bu Mundakir Semarang mengenai penerapan biaya standar terhadap pengendalian biaya produksi, maka penulis dapat menarik kesimpulan :

1. UKM Tempe Bu Mundakir Semarang merupakan usaha kecil menengah yang memproduksi tempe setiap hari yang menjadikannya sebagai usaha yang aktif memproduksi tempe yang sangat dibutuhkan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu, usaha ini bisa terus berlanjut ketika biaya produksi dapat ditekan, efektif dan efisien yaitu salah satunya menggunakan biaya standar dalam proses biaya produksi.
2. Perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh UKM Bu Mundakir cukup terperinci mengenai biaya bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik. Namun untuk perhitungan biaya penyusutan, UKM ini belum membebankan biaya tersebut ke dalam biaya produksi secara keseluruhan. Hal ini tentu wajar karena UKM ini termasuk usaha kecil menengah sehingga manajemennya belum tersusun dan tertata rapi dalam proses produksi.
3. Penetapan biaya standar pada UKM Tempe Bu Mundakir Semarang, melalui perhitungan yang berdasarkan pengalaman yang dimiliki pada periode produksi sebelumnya, yaitu penetapan biaya standar menjadikan biaya produksi bulan Desember 2013 sebagai biaya standar untuk periode produksi selanjutnya yaitu bulan Januari 2014.
4. Peranan biaya standar ternyata sangat membantu bagi pemilik dalam usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengendalian biaya produksi agar lebih efektif dan efisien, terbukti penetapan biaya standar (bulan Desember) pada periode produksi bulan Januari 2014 mengalami efisiensi biaya pada biaya bahan baku meskipun terjadi selisih yang tidak menguntungkan pada biaya overhead pabrik, namun secara keseluruhan selisih yang terjadi masih dalam batas kewajaran dan biaya produksi relatif stabil. sebaiknya biaya standar dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengendalian biaya produksi tetap diteruskan.
5. Selisih menguntungkan yang terjadi pada biaya bahan baku kedelai, disebabkan oleh adanya penurunan harga kedelai pada bulan Januari 2014 dibanding pada bulan Desember 2013 yang dijadikan patokan biaya produksi standar. Penurunan harga tersebut diakibatkan oleh harga kedelai yang normal kembali karena sebelum-sebelumnya harga kedelai mengalami kenaikan akibat harga impor kedelai meningkat. Kemudian biaya overhead pabrik terjadi selisih tidak menguntungkan yang disebabkan oleh kenaikan harga gas LPG pada bulan Januari 2014. Namun selisih yang tidak menguntungkan ini tidak terlalu mempengaruhi biaya produksi secara keseluruhan karena kenaikan harga gas LPG masih dalam batas kewajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran yang nantinya dapat bermanfaat bagi perkembangan produksi tempe untuk periode-periode produksi selanjutnya, yaitu :

1. UKM Tempe Bu mundakir adalah usaha kecil menengah yang setiap harinya melakukan produksi tempe. Maka dari itu ketika proses produksi dilakukan setiap hari, maka ketika terjadi kenaikan atau penurunan harga bahan baku dan item biaya lainnya, UKM ini harus lebih aktif menganalisa perubahan yang terjadi agar selisih yang tidak menguntungkan dapat ditekan atau masih dalam batas kewajaran. Kemudian ketika terjadi kenaikan harga, lebih bisa mencari solusi agar tempe tetap terjual dan usaha ini tetap berlanjut untuk kedepannya.
2. Penerapan biaya standar tetap dilanjutkan agar biaya produksi untuk periode selanjutnya mempunyai gambaran dari biaya produksi masa lalu sehingga biaya produksi dapat tekan atau tidak melebihi biaya standarnya.
3. Biaya yang telah distandarkan atau yang menjadi biaya standar ini, sebaiknya dievaluasi kembali dalam jangka waktu tertentu, mengingat harga bahan baku dan biaya overhead pabrik yang dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan dan kondisi yang terjadi sehingga ketika terjadi selisih yang tidak menguntungkan bisa ditindak lanjuti secepatnya sebagai upaya perbaikan dan tingkat keakuratan penetapan biaya standar dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nasa, Lim. 2012. “Penerapan Biaya Standar terhadap Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada CV. Sejahtera Bandung)”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. No.07. ISSN: 2086-4159.
- Carter, William k.. 2005. *Akuntansi Biaya*. Buku Satu Edisi Keempatbelas. Diterjemahkan Oleh Krista. Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, William k.. 2009. *Akuntansi Biaya*. Buku Dua Edisi Keempatbelas. Diterjemahkan Oleh Krista. Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, William k. and Milton F. Usry. 2005. *Akuntansi Biaya*. Buku Dua. Edisi Ketigabelas. Diterjemahkan Oleh Krista. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Edison dan Untung Sapta. 2010. “Pengaruh Biaya Standar terhadap Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada PT. ITP, Tbk)”. *Jurnal Ilmiah Ranggading*. Vol.10, No.2.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Edisi Kedelapan. Diterjemahkan Oleh Deny Arnos Kwary. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Heckert, J.B & Seduran Tjintjin Fenix Tjendera. 2003. *Controllershship Tugas Akuntan Manajemen*. Edisi Ketiga. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Jennie, Marsiana. 2010. “Evaluasi Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada PT. PG. RAJAWALI SUBANG)”. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Ekonomi*. Vol. 9, No.11. ISSN: 1693-8305.
- Matz & Usry. 1992. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian*. Jilid Dua Edisi Kedelapan. Diterjemahkan Oleh Herman Wibowo. Erlangga, Jakarta.

Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Aditya Media, Yogyakarta.

Mulyadi, 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ekonomi YKPN, Yogyakarta.

Stoner, James AT.. 2006. *Manajemen*. Jilid Dua. BPFE, Yogyakarta.

Supriyono, R.A.. 2003. *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Buku Satu. BPFE, Yogyakarta.